

Pernyataan Menteri Agama, M MAFTUH BASYUNI tentang AHMADIYAH

SATELIT NEWS - Rabu, 15 Pebruari 2006

Ahmadiyah Disuruh Bikin Agama Baru

JAKARTA - Menteri Agama Islam," kata Ketua FUUI M Maftuh Basyuni meminta Jawa Barat, KH Athian Ali. warga Ahmadiyah - yang selama ini dianggap menyimpang dari ajaran Islam dengan mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, setelah Nabi Muhammad SAW - kembali pada ajaran Islam sesungguhnya. Jika masih tetap menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi terakhir, maka disarankan kepada warga Ahmadiyah membentuk agama baru di luar Islam.

Usulan Menag tersebut didukung Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin. Menurut Din, pihaknya setuju dengan usulan agar Ahmadiyah membentuk Agama Baru.

Dukungan juga datang dari Forum Ulama Umat Islam (FUUI) Jawa Barat. "Kebebasan Hak Asasi Manusia tidak boleh dibatasi. Sangat tepat usulan itu. Jika berpegang pada keyakinan tertentu harus dipegang, tetapi jika punya keyakinan yang lain jangan memakai embel-embel lain yakni

Namun usulan itu ditolak pihak Ahmadiyah. Ketua Umum PB Ahmadiyah Abdul Basit, bahkan mengecam usulan tersebut. "Memang dia siapa, masak Menteri bisa memutuskan agama baru. Enak saja nyuruh-nyuruh," kata Abdul Basit.

Seharusnya, katanya, Menteri Agama sebagai aparat pemerintah memberikan perlindungan dan mencari jalan keluar. "Tidak memvonis minta agar kami menjadi agama baru. Usulan itu sangat naif sekali," ujarnya.

Persoalan Ahmadiyah, menurut Abdul Basit, harus diselesaikan melalui dialog, bukan dengan cara-cara kekerasan.

"Kalau dengan cara kekerasan, sampai kapanpun tidak akan selesai. Seperti yang terjadi di negara-negara Timur Tengah. Saya percaya dengan dialog seperti di Aceh, kasus-kasus kekerasan yang selama ini terjadi akan selesai," tandasnya. (tik/mif)



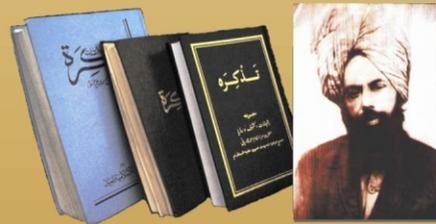
Mengapa

AHMADIYAH

Harus Membikin

AGAMA BARU

TADZKIRAH MIRZA GHULAM AHMAD



KITAB SUCI AHMADIYAH NABI JEMA'AT AHMADIYAH (1835 - 1908 M)



Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI)

Jl. Tambak No. 20 D Pegangsaan Jakarta Pusat 10320

Telp. (021) 31908749, 31900804 - Faks. (021) 31901259

Website: www.suaralppi.or.id - e-mail: sekretariat@suaralppi.or.id

HASIL PENELITIAN LPPI

Setelah dilakukan penelitian dan pengkajian, data dan fakta menyatakan bahwa Ahmadiyah telah memenuhi kriteria sebuah Agama. Berikut perbandingannya dengan agama-agama lain (Agama Samawy):

Agama YAHUDI

- A. Mempunyai NABI sendiri yaitu MUSA as.
- B. Mempunyai KITAB SUCI sendiri, yaitu Kitab Taurat. Berisi kumpulan wahyu Tuhan yang diturunkan kepada MUSA as.
- C. Mempunyai TEMPAT SUCI sendiri, yaitu kota YERUSSALEM.

Agama KRISTEN

- A. Mempunyai NABI sendiri, yaitu ISA as.
- B. Mempunyai KITAB SUCI sendiri, yaitu Kitab INJIL.
- C. Mempunyai TEMPAT SUCI sendiri, yaitu kota VATIKAN.

Agama ISLAM

- A. Mempunyai NABI sendiri, yaitu MUHAMMAD SAW.
- B. Mempunyai KITAB SUCI sendiri, yaitu Al Qur'an.
- C. Mempunyai TEMPAT SUCI sendiri, yaitu kota MAKKAH dan MADINAH.

Agama AHMADIYAH

- A. Mempunyai NABI dan RASUL sendiri, yaitu HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD as.
- B. Mempunyai KITAB SUCI sendiri, yaitu Kitab TADZKIRAH yang berisi kumpulan ilham, Kasyaf, dan mimpi Mirza Ghulam Ahmad.
- C. Mempunyai TEMPAT SUCI sendiri, yaitu kota QADIYAN dan RABWAH di India.

Bukti-bukti tentang ketiga poin di atas (kriteria sebuah Agama), tercantum dalam Kitab Suci, Buku-buku, serta Majalah Ahmadiyah, yang menjadi Ajaran dan Keyakinan mereka.

1. Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul

Ajaran dan keyakinan ini tercantum dalam buku "Ahmadiyah, Apa dan Mengapa?", Syafi R Batuah, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan XVII, 1986, halaman 5 :

"Menurut Al Qur'an setiap Nabi adalah Rasul dan sebaliknya setiap Rasul adalah Nabi. Seorang dikatakan Nabi karena ia mendapat kabar ghaib dari Allah SWT (Subhanahu wa ta'ala) yang mengatakan ia adalah seorang Nabi'. Dan ia disebutkan Rasul karena ia diutus oleh Allah SWT kepada manusia. Selaras dengan itu, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. adalah Nabi dan Rasul."



Dalam *Buku Putih "Kami Orang Islam"*, Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan III, 1983, halaman 62:

"Pada zaman ini Allah SWT telah membangkitkan seorang Utusan dan Rasul untuk kemajuan rohani umat manusia di seluruh dunia, yaitu Hadhrt Mirza Ghulam Ahmad as. sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi."

Dalam buku *"Memperbaiki Suatu Kesalahan"*, Hadhrt Mirza Ghulam Ahmad (Imam Mahdi, Masih Mau'ud a.s.), Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Bandung, 1993, hal. 4:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

Artinya: "Dialah Yang telah mengutus Rasul dengan petunjuk dan agama yang benar, supaya Dia memenangkannya atas agama lain semuanya".

"Didalam wahyu ini nyata benar, bahwa aku dipanggil dengan nama Rasul..."

2. TADZKIRAH sebagai KITAB SUCI Ahmadiyah

Dalam Kitab TADZKIRAH (1956) hal. 76, 369, dan 376-377 disebutkan bahwa Tadzkirah adalah Kitab Suci yang diturunkan Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قَرِيبًا مِّنَ الْقَادِيَانِ وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Tadzkirah ini) dekat Qadian dan dengan sebenarnya kami menurunkannya dan dengan sebenarnya telah turun."

Tentang Kitab TADZKIRAH

Kitab Suci TADZKIRAH adalah kumpulan ilham, kasyaf, dan mimpi nabi Mirza Ghulam Ahmad. Terdiri dari 5 (lima) bahasa, yaitu: Arab, Urdu, Parsi, Inggris, dan Punjabi.

Awalnya, Kitab ini ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad dalam 84 buku. Lalu, diterbitkan pertama kali pada masa Khalifah Ahmadiyah II, *Bashiruddin Mahmud Ahmad*, tahun 1953, oleh Book Depot Ta'lif wa Isya'at Qadian (664 hal.). Penerbitan kedua pada tahun 1956 oleh As Syirkatul Islamiyyah Limited Rabwah (840 hal.). Penerbitan ketiga pada tahun 1969 oleh As Syirkatul Islamiyyah Rabwah (818 hal.). Dan penerbitan keempat pada tahun 2004 oleh Dhiya'u al Islam Rabwah, Pakistan (694 hal.).

CATATAN:

Kitab TADZKIRAH ASLI yang ada di LPPI yaitu terbitan kedua tahun 1956, terbitan ketiga tahun 1969, dan terbitan keempat tahun 2004. LPPI juga memiliki buku asli Tulisan nabi Mirza Ghulam Ahmad, *"Haqieqatul Wahyi"* yang terbit pada tahun 1909, serta buku-buku asli Ahmadiyah lainnya.



3. QADIYAN dan RABWAH sebagai TEMPAT SUCI Jemaat Ahmadiyah.

Dalam Majalah Bulanan resmi Ahmadiyah "Sinar Islam" edisi 1 Pebruari 1987 (Tabligh 1366 HS), pada hal. 8 ditulis: **"Semalam pada waktu shalat maghrib Masih Mau'ud menerima wahyu (Arab):**

وَأَجْعَلْ أَفئِدَةً كَثِيرَةً مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيَّ

"Buatlah hati banyak orang cenderung kepadaku"

Dalam *Buku Putih "Kami Orang Islam"* yang dikeluarkan oleh Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan III tahun 1983, pada halaman 84 disebutkan:

"Pada tahun 1882 Imam Mahdi as. menerima wahyu dari Allah SWT yang berbunyi:

يَأْتِيكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ وَيَأْتُونَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: "Orang-orang dari tempat yang jauh-jauh akan datang kepada engkau" (Tadzkirah hal. 49)

"Ketika untuk pertama kalinya mengumumkan pen-dakwaannya, beliau masih seorang diri, tidak mempunyai teman. Adapun tempat beliau, Qadian, adalah sebuah kampung kecil. Tidak memiliki fasilitas modern dalam bentuk kantor pos, kantor telegraf, atau stasiun kereta api dan lain-lain. Keadaan sekitar tidak menarik pariwisata. Di kampung yang sekecil itu pun, kebanyakan orang tidak mengenal kepada beliau. Di dalam keadaan demikian, beliau menerima wahyu tersebut di atas. Maka bagaimanakah kemudian kenyataannya?

Kini, ratusan ribu orang telah menjadi saksi atas kebenaran wahyu ini. Tahun demi tahun banyak orang yang datang ke sana, baik dari dalam negeri India/Pakistan, maupun dari benua-benua lainnya, hanya semata-mata untuk mencari ilmu kerohanian yang dikaruniakan oleh Allah Ta'ala kepada Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrt Masih Mau'ud as.

Dari penjelasan dan bukti-bukti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Ahmadiyah adalah Aliran Sesat - Menyesatkan karena telah menodai Ajaran Islam dan kesucian Mu'jizat Al Qur'an sebagai Kalamullah, karena memiliki Nabi, Kitab Suci dan Tempat Suci sendiri.

Dengan demikian, sebenarnya Ahmadiyah telah memenuhi kriteria sebagai sebuah agama baru, sehingga tidak usah membawa dan menggunakan atribut agama lain (baca: Islam), yang akan mengakibatkan terjadinya konflik horizontal.

Wallahu A'lam.

AHMADIYAH DI MATA DUNIA

(Pelarangan Ahmadiyah di Berbagai Negara)

1. Negara Islam Pakistan, tempat asal Ahmadiyah, menempatkan Ahmadiyah ke dalam kelompok minoritas non-muslim (Lembar Negara Pakistan No. S 1033 / L 7646, tanggal 8 April 1981).
2. Lembaga Fatwa Internasional Liga Muslim Dunia dalam sidangnya tahun 1974, yang diperluas dan dikembangkan oleh Majma' Fiqh al-Islami tahun 1975 bersepakat menyatakan bahwa "Ahmadiyah adalah agama di luar Islam".
3. Tahun 1985, keluar keputusan Majma' al-Fiqh al-Islami, Organisasi Konferensi Islam, yang isinya menegaskan kembali bahwa Aliran Ahmadiyah adalah murtad dan keluar dari Islam.
4. Kedutaan Besar Arab Saudi di Jakarta pada tahun 1981 mengimbau Menteri Agama RI untuk menjelaskan kesesatan serta kekafiran Ahmadiyah kepada seluruh masyarakat Indonesia. (Surat No. 8/1/10/B-374/1401 tanggal 6 Mei 1981).
5. Malaysia telah melarang Ahmadiyah di seluruh wilayahnya sejak tanggal 18 Juni 1975. Kemudian diikuti oleh Brunei Darussalam.
6. Di Indonesia, Ormas-ormas Islam, seperti Majelis Tarjih Muhammadiyah, tahun 1934, sudah memutuskan bahwa orang yang mengimani ada nabi lagi sesudah Nabi Muhammad SAW adalah kafir. Dan Syuriah PBNU tahun 1995 mengeluarkan keputusan bahwa Aliran Ahmadiyah di Indonesia sudah menyimpang dari ajaran Islam. (Harian Pelita, 12, 13 Agustus 1995).
7. Kejaksaan Negeri/Tinggi di beberapa daerah di Indonesia telah mengeluarkan Surat Keputusan tentang Pelarangan aliran Ahmadiyah.
8. Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Munas II tahun 1980 menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah kelompok di luar Islam, sesat dan menyesatkan. (No. 05/KEP/Munas/MUI/1980). Keputusan ini ditegaskan lagi dalam Munas MUI VII di Jakarta tahun 2005.
10. Kejaksaan Agung RI juga menyatakan bahwa aqidah Jemaat Ahmadiyah tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad sangat bertentangan dengan aqidah yang dianut umat Islam Indonesia dan hasil penelitian terhadap Kitab Tadzkirah membuktikan, isi kitab ini merupakan pen-campur-adukan beberapa ayat al-Qur'an dengan kata-kata karangan Mirza Ghulam Ahmad sendiri. (Surat No. B.924/0.1/10/1980, tanggal 31 Oktober 1980 dan No. B.476/D.1/5/1980, tanggal 29 Mei 1980).
11. Rapat Koordinasi Tim PAKEM Pusat di Kejaksaan Agung RI, tanggal 18 Januari 2005, yang dipimpin Jaksa Agung Muda Intelijen Basrief Arief dan dihadiri oleh wakil-wakil dari Kejaksaan, BIN, Mabes TNI, Mabes Polri, Depdagri, Depag RI, Kantor Kebudayaan dan Pariwisata, dan MUI Pusat, telah menghasilkan keputusan berupa rekomendasi sbb.: **"Berdasarkan kajian yang diuraikan sebagaimana tersebut di atas, direkomendasikan kepada Pemerintah/Presiden Republik Indonesia agar organisasi, kegiatan, ajaran, dan buku-buku yang berisi ajaran Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Qadiyan) dan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Ahmadiyah Lahore) dilarang di seluruh wilayah hukum Negara Republik Indonesia dengan suatu Peraturan Presiden Republik Indonesia."**

